



TAJUK RENCANA

Kolaborasi Atasi Kekerasan Jalanan

AKSI kekerasan jalanan atau orang sering menyebutnya klitih, belakangan marak lagi di sejumlah wilayah di DIY. Terakhir, mudah-mudahan tak terulang lagi, aksi kekerasan di Titik Nol Kilometer Yogya. Seperti diketahui, lokasi ini merupakan pusat destinasi wisata di Yogya. Terkait kasus tersebut, kepolisian telah melakukan rekonstruksi yang melibatkan lima tersangka, sedang seorang lagi, karena masih di bawah umur, tidak diukuhkan.

Pada dasarnya rekonstruksi adalah upaya penegak hukum, dalam hal ini kepolisian, untuk memperjelas duduk perkaranya, termasuk melihat secara objektif posisi pelaku dan korban. Melalui rekonstruksi, kasusnya menjadi jelas atau terang benderang, sehingga tidak ada yang diragukan. Harapannya, setelah kasusnya direkonstruksi, berkas perkaranya segera lengkap atau P21 sehingga dapat segera dilimpahkan ke kejaksaan untuk kemudian diteruskan ke pengadilan guna disidangkan.

Aksi kekerasan jalanan yang terjadi di Titik Nol Kilometer seolah menampar dunia pariwisata di Yogyakarta. Meski peristiwa ini sangat kasuistis, namun sedikit banyak bisa berpengaruh terhadap dunia pariwisata. Apalagi, saat ini DIY sedang menggenjot sektor pariwisata yang selama dua tahun ini kembang-kempis karena dihajar pandemi Covid-19. Kalau mau jujur, saat inilah sebenarnya momentum kebangkitan pariwisata di DIY.

Kita tentu tidak berharap peristiwa kekerasan di Titik Nol Kilometer tersebut membawa pengaruh signifikan terhadap sektor pariwisata. Tentu dengan catatan, peristiwa serupa tidak berulang. Kita harus mengambil

pelajaran penting dari kasus tersebut agar tak ada lagi aksi kekerasan di Yogyakarta dan sekitarnya.

Memberantas klitih atau kekerasan jalanan memang butuh kolaborasi berbagai pihak. Bukan hanya dari aparat keamanan, melainkan juga para orangtua, guru, tokoh masyarakat, tokoh agama, maupun anggota masyarakat. Harus ada sinergi di antara mereka untuk secara bersama memberantas kekerasan jalanan.

Kekerasan jalanan yang terjadi di Titik Nol Kilometer bukan berdiri sendiri, melainkan ada rentetan peristiwa sebelumnya. Tindakan korban yang menggeber suara knalpot dan mengangkat roda depan motor tinggi-tinggi, diduga menjadi pemicu aksi kekerasan. Namun reaksi pelaku berlebihan karena melakukan penganiayaan terhadap korban.

Kasus ini memang tidak bisa digeneralisasi, melainkan kita melihatnya sebagai perkara yang kasuistis. Sehingga, tentu saja, tidak bisa menjadi bahan untuk menarik kesimpulan bahwa Yogya tidak aman. Di manapun hal itu bisa terjadi, bukan hanya di Yogya. Tapi, lantaran Yogya dikenal sebagai destinasi wisata, kota yang ramah dan bersahabat, maka satu kasus pun gaungnya bisa ke manamana yang kemudian bisa berdampak pada citra Yogya.

Karena itu, kita tetap meminta kepada aparat kepolisian untuk mengintensifkan patroli khususnya malam hari, serta di tempat yang relatif sepi. Sebab, perhatikan kasus kekerasan jalanan yang terjadi selama ini, peristiwa umumnya terjadi di malam atau dini hari dan di tempat yang relatif sepi. Lebih baik kita mengantisipasi atau mencegah, ketimbang menindak. **—d**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Sat Pol PP	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005